

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **4.1 ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA DI KELURAHAN GEMAH KECAMATAN PEDURUNGAN SEMARANG (Analisis Bimbingan Konseling Islam)**

##### **4.1.1 Permasalahan Perceraian di Kelurahan Gemah**

Bertambahnya perceraian di daerah Kelurahan Gemah dari tahun 2008 sampai 2012, yang berjumlah pada tahun 2012 sebesar 17 orang yang bercerai. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diantaranya adalah kesalahpahaman antara bapak dan ibu subjek. Orang tua subjek mengira salah satu di antara mereka terjadi perselingkuhan. Kurangnya komunikasi antar pasangan membuat mereka mengira ada pihak ketiga yang di alami oleh subjek R, dan S. Sedangkan orang tua N terutama ibu subjek berbeda karena ibu subjek ingin meminta kepuasan sex dari orang lain dan suaminya pun tampak marah dan akhirnya mereka bertengkar di depan anaknya sendiri, sehingga N tinggal dengan neneknya pada waktu itu.

##### **4.1.2 Faktor Mempengaruhi Perkembangan Sosial Remaja pada subjek R, S, dan N**

###### **1. Subjek R**

Dari hasil wawancara pada subjek R, bahwa subjek ditinggal orang tua berpisah pada saat kelas 2 SMP. Subjek

tidak diperhatikan sama orang tuanya karena orang tuanya sibuk dengan urusan mereka sendiri. Subjek memilih untuk berinteraksi dengan orang lain namun dengan cara yang salah. Subjek merasa bingung harus berbuat apa, tetapi subjek merasa senang dengan teman bergaulnya. Karena subjek merasa bahagia dan senang dengan keadaan di luar rumah dari pada di dalam rumah yang tidak di perhatikan dan kurangnya kasih sayang. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial subjek R lebih banyak keluarga dan teman sebaya. Pandangan ini dikuatkan dengan pendapatnya Gerungan yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek anak perkembangan anak, tata cara kehidupan didalam keluarga, norma – norma di kehidupan keluarga. Teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan sosial subjek R menurut Gerungan kehidupan sosial di lingkungan sekitar akan mempengaruhi anak yang sedang mengalami masalah didalam keluarga tersebut. Selain pendapat dari Gerungan faktor mempengaruhi perkembangan sosial subjek R juga diperkuat oleh pendapat Yusuf keluarga adalah proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola

pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. Sedangkan dari teman sebaya menurut Yusuf subjek belum banyak melihat perilaku teman sepergaulan itu akibatnya mereka membentuk kelompok dengan normanya sendiri.

## **2. Subjek S**

Dari hasil wawancara pada Subjek S, subjek ditinggal orang tuanya bercerai pada masih di bangku SMA dan tidak mau melanjutkan sekolah lagi karena tidak ada penyemangat untuk sekolah. Subjek keluar untuk mencurahkan isi hatinya ke ibu. Subjek pergi secara diam – diam karena bapak tidak memperbolehkan ketemu dengan ibunya. Pasca perceraian tersebut subjek sering meninggalkan rumah untuk mencari teman yang bisa mengerti keadaanya sekarang. Subjek dan teman sepergaulan biasanya pergi ketempat jualan minuman beralkohol, dugem, dan melakukan balapan liar di Semarang. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial subjek S lebih banyak keluarga dan pendidikan. Pandangan ini dikuatkan dengan pendapatnya Gerungan yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai

aspek anak perkembangan anak, tata cara kehidupan didalam keluarga, norma – norma di kehidupan keluarga. Terutama bagi ibu subjek dekat sekali dengan ibunya yang selalu membimbing, menasihati setiap subjek melakukan kesalahan, tetapi setelah pisah dengan ibunya subjek menjadi berubah tanpa terkontrol. pendidikan juga mempengaruhi perkembangan sosial subjek S menurut Gerungan pendidikan merupakan proses sosialisasi remaja yang terarah. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah). Tetapi Subjek putus sekolah karena tidak ada penyemangat lagi didalam keluarga khususnya ibu.

### **3. Subjek N**

Dari hasil wawancara pada subjek N, subjek ditinggal orang tuanya bercerai masih di bangku SMA dan tidak mau melanjutkan sekolah lagi karena melihat tingkah ibunya yang sering membawa laki – laki lain kerumah tanpa sepengetahuan bapak. Subjek meninggalkan rumah dan tinggal dirumah neneknya. Subjek tidak betah dirumah karena melihat pertengkaran setiap hari kedua orang tuanya secara terus menerus. N membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua tetapi dia tidak mendapatkan,

akhirnya dia mendapatkan perhatian dari kekasihnya tersebut dan N sangat bahagia. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial subjek N dari segi keluarga kematangan anak, dan emosional. Pandangan ini dikuatkan dengan pendapatnya Gerungan yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek anak perkembangan anak, tata cara kehidupan didalam keluarga, norma – norma di kehidupan keluarga. Kematangan anak dalam masalah subjek ini juga penting karena anak meniru tingkah laku orang tuanya yang menyimpang. Emosional subjek juga belum stabil dalam mengambil keputusan dalam meniru setiap subjek yang lihat.

Dari penelitian diatas ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku perkembangan sosial remaja pada subjek R, S, dan N diantaranya:

1. Keluarga

pada seluruh keluarga dari masing-masing subjek tidak ada perhatian kepada subjek yang masih menganggap keluarga mereka utuh. Tidak ada komunikasi ke anak sehingga anak menjadi *broken home*.

## 2. Kematangan anak

Kematangan diusia subjek masih labil dan masih meniru kelakuan dari orang sekitar khususnya orang tua. Orang tua dari semua subjek belum bisa mengarahkan perilaku anak ke lebih baik.

## 3. Status sosial

Status sosial bagi anak perlu karena anak masih membutuhkan status masih di anggap anak untuk orang tua laki-laki maupun perempuan, dan status ekonominya dia meminta uang jajan kepada siapa kelak kalau orang tuanya sudah berpisah.

## 4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi remaja yang terarah, yang dimaksud adalah penanaman pendidikan yang paling utama adalah di dalam keluarga.

### **4.1.3 Proses Sosialisasi pada subjek R, S, dan N**

#### **1. Subjek R**

Subjek melakukan hal – hal yang bisa menyakiti dirinya sendiri agar bisa diterima di kelompok tersebut. Seperti mabuk – mabukan, balapan liar, mentato dirinya sendiri, dan memakai obat – obatan terlarang, sehingga tubuh subjek berubah yang dulunya sehat karena tidak

terpengaruh hal seperti itu dan sekarang menjadi sakit – sakitan. Proses sosialisasi yang dilakukan subjek R adalah proses yang belajar berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok tersebut.

## **2. Subjek S**

Subjek setelah ditinggal ibunya keluar rumah, menjadi murung dirumah. Akhirnya subjek bergaul sama tetangganya depan rumah yang seumuran dengan subjek. Subjek tidak tau soal pergaulan yang dilakukan oleh temannya dan akhirnya semua yang dilakukan temannya itu dilakukan oleh subjek agar merasa senang dan bebas dari pikiran dirumah yang tidak pernah merasa senang setelah ditinggal oleh ibunya. Proses sosialisasi yang dilakukan subjek S adalah proses yang dimana subjek memainkan permainan peran yang dilakukan kelompok tersebut agar subjek bisa diterima didalam kelompok tersebut.

## **3. Subjek N**

Melihat tingkah ibunya sebelum orang tua mereka sepakat untuk bercerai. Subjek merasa sedih dan malu terhadap teman sebayanya, akhirnya subjek bergaul dengan pacarnya dan satu orang sahabatnya yang bisa mengerti semua perasaan subjek. Subjek tinggal bersama neneknya

pada waktu malam hari, tetapi pada siang hari subjek ke kos bersama pacarnya dan melakukan yang belum waktunya bagi subjek. Subjek melakukan itu dengan senang hati karena subjek merasa diperhatikan lebih dari orang tua subjek. Proses sosialisasi yang dilakukan subjek N adalah proses yang dimana subjek bisa berkembang sikap sosial dimasyarakat, tetapi subjek malu untuk bergaul dengan orang banyak. Akhirnya subjek menutupi diri sengan bergaul dengan orang yang sangat dia percayai dan menyayangi subjek.

Dari hasil penelitian diatas penulis menganalisis proses sosialisasi pada subjek yang memiliki ke arah negatif dalam setiap pergaulan subjek. Mereka tidak tau harus mencari kebahagiaan sehingga mereka bergabung dengan kelompok sosial agar subjek diterima di kelompok tersebut.

#### **4.1.4 Analisis penyebab perubahan perilaku sosial remaja R, S, dan N pasca perceraian orang tua**

Dampak perceraian orang tua sangat merugikan anak-anak khususnya para remaja. Bagi remaja khususnya yang diteliti dengan subjek R, S, dan N, perceraian orangtua membuat mereka kaget sekaligus terganggu. Masalah yang ditimbulkan bagi fisik tampak seperti mereka menggunakan

obat-obatan terlarang, mentato diri mereka, bahkan bisa dikatakan tidak ada karena ini sifatnya fisikis, namun ada juga berpengaruh pada fisik setelah si remaja tersebut mengalami beberapa akibat dari tidak terkendalinya sikis atau keperibadiannya yang tidak terjaga dengan baik, salah satu contoh si remaja karena seringkali meminum-minuman beralkohol, melakukan sex bebas, balapan liar.

#### **4.1.5 Dampak Perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial remaja (subjek R,S,N)**

##### **1. Subjek R**

Dari hasil penelitian subjek R kurangnya kasih sayang dan perhatian di dalam rumah sehingga subjek meninggalkan rumah untuk mencari perhatian ke teman – temannya agar subjek terhindar dari kesendirian di dalam rumah tersebut. Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial pada subjek R menurut sarlito menyebabkan kurangnya kontrol pada subjek tersebut akibatnya akan berperilaku sesuka subjek tanpa memikirkan keadaan dan masa depan subjek. Diperkuat juga pernyataan Yusuf bahwa subjek kurangnya kasih sayang dan bahagia didalam rumah akhirnya subjek mengalami depresi. Sehingga subjek memilih untuk

keluar rumah untuk mencari kasih sayang dan bahagia dengan cara berkumpul dengan teman – temanya.

## **2. Subjek S**

Dari hasil penelitian subjek S ditinggalkan seorang ibu bagi subjek adalah sesuatu yang amat berharga karena ibu yang selalu menasihati, menyemangati, menyayangi dengan sepenuh hati. Sedangkan subjek tinggal dengan ayahnya sekarang kurangnya perhatian kepada subjek dan sibuk kerja tanpa memikirkan yang tidak lakukan seperti ibu subjek, akhirnya subjek meninggalkan rumah dan mencari kesenangan sendiri dari teman – temannya dan ibunya yang sudah berpisah. Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial pada subjek S menurut sarlito menyebabkan kurangnya kontrol pada subjek tersebut akibatnya akan berperilaku sesuka subjek tanpa memikirkan keadaan dan masa depan subjek. Diperkuat juga pernyataan Yusuf bahwa subjek kurangnya kasih sayang, bahagia, rasa hormat didalam rumah akhirnya subjek mengalami depresi. Sehingga subjek memilih untuk keluar rumah daripada didalam rumah menimbulkan amarah subjek karena subjek belum bisa mengontrol emosinya sendiri. Untuk itu subjek mencari kasih sayang dan bahagia dengan cara berkumpul dengan teman – temanya.

### 3. Subjek N

Dari hasil penelitian subjek N melihat tingkah ibunya yang sering membawa laki – laki lain kerumah tanpa sepengetahuan bapak, akhirnya subjek kecewa dengan ibunya tersebut. Subjek meniru tingkah laku ibunya itu yang suka maen laki – laki lain, subjek melakukan hubungan intim dengan pacarnya di kos maupun hotel karena meniru tingkah laku ibunya. Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial pada subjek N yang berkelamin perempuan menurut sarlito menyebabkan subjek menyesuaikan diri pada lingkung dan minder setiap mau bergaul sama teman sebayanya. Akhirnya subjek bergaul dengan sahabatnya dan pasangan tersebut karena subjek malu meniru tingkah laku ibunya yang telah selingkuh dari ayahnya tersebut. Diperkuat juga pernyataan dari Yusuf bahwa kurangnya kasih sayang orang tua akan mengakibatkan subjek menjadi depresi dan sering marah didalam rumah, sulit fokus dalam melaksanakan pendidikan akhirnya subjek memutuskan berhenti dari sekolah.

Dari hasil penelitian diatas subjek R, S, dan N dapat dianalisis ke teori perkembangan sosial sebagai berikut:

1. Perceraian orang tua menyebabkan ketidak percayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah

diri menjadi takut untuk keluar dan bergaul dengan teman-teman.

2. Remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Remaja yang dibesarkan dikeluarga tidak utuh, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut.
3. Dampak bagi remaja putri yang tidak mempunyai ayah berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki, mereka sangat menarik diri pasif dan minder kemungkinan yang kedua terlalu aktif, agresif dan genit sehingga melakukan sex bebas yang tidak dapat di kontrol(Sarlito, 1989: 25).
4. Kurangnya kontrol perilaku negatif yang dapat merusak kesehatan bagi remaja itu sendiri.

Jenis perilaku yang secara normal dialami adalah cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain. Perbedaan yang terlihat terletak pada macam dan derajat rangsangan yang mengakibatkan emosinya, dan khususnya pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap ungkapan perilaku remaja adalah:

- a. Cinta/kasih sayang

Faktor penting dalam kehidupan remaja adalah kapasitasnya untuk mencintai orang lain dan

kebutuhannya untuk mendapatkan cinta dari orang lain. Kemampuan untuk menerima cinta sama pentingnya dengan kemampuan untuk memberinya. Kebutuhan akan kasih sayang dapat diekspresikan jika seseorang mencari pengakuan dan kasih sayang dari orang lain, baik orang tua, teman dan orang dewasa lainnya. Kasih sayang akan sulit untuk dipuaskan pada suasana yang mobilitas tinggi. Kebutuhan akan kasih sayang dapat dipuaskan melalui hubungan yang akrab dengan yang lain. Kasih sayang merupakan keadaan yang dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati, kegagalan dalam mencapai kepuasan kebutuhan kasih sayang merupakan penyebab utama dari gangguan emosional Gembira dan bahagia

Perasaan gembira dari remaja belum banyak diteliti. Perasaan gembira sedikit mendapat perhatian dari petugas peneliti dari pada perasaan marah dan takut atau tingkah problema lain yang memantulkan kesedihan. Rasa gembira akan dialami apabila segala sesuatunya berlangsung dengan baik dan para remaja akan mengalami kegembiraan jika ia diterima sebagai seorang sahabat atau bila ia jatuh cinta dan cintanya itu mendapat sambutan oleh yang dicintai.

Perasaan bahagia ini dihayati secara berbeda-beda oleh setiap individu. Bahagia muncul karena remaja mampu menyesuaikan diri dengan baik pada suatu situasi, sukses dan memperoleh keberhasilan yang lebih baik dari orang lain atau berasal dari terlepasnya energi emosional dari situasi yang menimbulkan kegelisahan dirinya.

b. Kemarahan dan Permusuhan

Rasa marah merupakan gejala yang penting diantara emosi-emosi yang memainkan peranan yang menonjolkan dalam perkembangan kepribadian.

c. Depresi

Awalnya, anak merasa tidak aman (*insecure*) karena ada salah satu orang tua yang tidak lagi tinggal bersamanya, lalu muncul rasa sedih, kesepian. Bisa saja anak merasa bersalah atas kepergian salah satu orang tuanya. Bila kondisi ini tidak cepat ditangani, kemungkinan besar anak bisa menjadi depresi akibat perceraian orang tuanya. Depresi adalah salah satu gejala yang paling umum terlihat pada anak, ketika orang tua mereka berpisah. Anak akan mulai mengisolasi diri dalam dunia mereka dan menjauhi hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak seusia mereka, bahkan hingga bunuh diri.

d. Sulit fokus

Perceraian memberi dampak buruk pada performa anak, terutama untuk prestasinya di sekolah. Itu dikarenakan dia terus memikirkan tentang perceraian orang tuanya, sehingga dia tidak dapat fokus pada hal lain. Jika terus dibiarkan, prestasi anak akan terus menurun dan bahkan hancur.

e. Kehilangan rasa hormat

Hal ini sering terjadi pada anak-anak yang beranjak dewasa atau masih remaja. Perceraian itu membuat mereka kehilangan rasa hormat mereka terhadap orang tua. Mereka bahkan berani menyalahkan orang tua mereka, karena dinilai telah merusak kehidupan mereka. Selain itu, anak juga acapkali dijadikan bahan lelucon di sekolahnya karena masalah perceraian orang tua. Akibatnya, anak pun melampiaskan semua kemarahannya kepada orang tuanya (Yusuf, 2005:206-207)

## **4.2 Analisis Bimbingan Konseling Islam**

### **1. Subjek R**

Untuk menanggulangi perilaku negatif remaja R pasca perceraian orang tua dalam Bimbingan Konseling Islam. Pentingnya Bimbingan dan Konseling Islam adalah karena problematika masyarakat sekarang ini bukan saja menyangkut masalah materi, tetapi juga menyangkut

masalah-masalah psikis. Kondisi seperti ini telah mengakibatkan semakin keringnya kerohanian manusia dari Agama. Disini pentingnya Bimbingan dan Konseling Islam dan dakwah, dengan perilaku kerohanian setiap insan dapat berubah dari rasa dahaga akan beragama berganti dari kesejukan rohani yang sehat. Esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi) rangsangan, serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama, dengan penuh kesabaran demi keuntungan pribadinya sendiri (Arifin, 2000: 6). Bimbingan dan Konseling Islam sebagai bentuk pelayanan masalah yang dihadapi remaja, khususnya pasca perceraian orang tua cenderung mengarah yang negatif akibat konflik di dalam rumah. Keadaan tersebut akan mempengaruhi perilaku sosial bagi remaja untuk keberlangsungan hidup. Bahwa merosotnya perilaku sosial di kalangan remaja disebabkan oleh beberapa faktor :

- a. kebutuhan akan adanya kasih sayang di dalam rumah tetapi mereka tidak mendapatkan kasih sayang itu dan mencari sendiri diluar.
- b. kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok yang sekiranya remaja itu senang dan merasa bahagia daripada di dalam rumah.

- c. kebutuhan untuk mencukupi kebutuhan sendiri agar si subjek itu bisa bersenang-senang dengan teman-teman dengan cara mabuk, balap liar.
- d. kebutuhan akan pengakuan dari orang lain dengan cara bertato sebelum diterima dengan kelompok itu, membeli minuman untuk meminum bersama(Mohammad, 2008: 206).

## 2. Subjek S

Untuk menanggulangi perilaku negatif remaja S pasca perceraian orang tua dalam Bimbingan Konseling Islam. Usaha untuk membendung perilaku bebas di remaja S adalah dengan prinsip individual. Hal ini perlu disadari, karena setiap pribadi remaja memiliki ciri khas yang berbeda. Masing-masing mempunyai cara dan respon yang khusus dalam menanggapi kesulitan yang dihadapi remaja(Drajat, 1979: 13). Melihat fenomena remaja yang ditinggal pisah orang tuanya yang kian membahayakan ini, maka Islam mengambil bentuk tindakan. *Pertama*, dengan cara menggalang kerja sama antara orang tua, masyarakat, dan teman terdekat dalam mengontrol perilaku para remaja putra dan putri pasca ditinggal cerai orang tuanya. *Kedua*, dengan pencegahan daripada pengobatan, cara kedua ini dalam istilah diungkapkan *al-wiqayah ahamu min al-'ilaj*,

bahwa pencegahan lebih baik daripada pengobatan. Berkaita dengan ini, Islam melarang perbuatan yang negatif seperti meminum beralcohol, menatato badan sendiri, dan penyakit sosial lainnya. Bimbingan Konseling Islam ini adalah sebagai usaha agar individu dapat terhindar dari segala yang menjerumuskan individu dalam hal-hal yang dilarang agama. *Ketiga*, dengan menunjukkan larangan dan madzarat yang ditimbulkan seperti balapan liar, minuman keras, mentato diri sendiri, dan lain sebagainya. *Keempat*, dengan menyatakan bahwa larangan tersebut sanksinya bagi aturan di masyarakat dan negara bahkan di akhirat juga. Hal yang demikian dapat dilakukan dengan cara menempuh keagamaan seseorang (Abuddin, 2001: 211-212).

### **3. Subjek N**

Untuk menanggulangi perilaku negatif remaja S pasca perceraian orang tua dalam Bimbingan Konseling Islam khususnya yang dialami subjek S yang meniru sikap ibunya sebelum bercerai. *Pertama* adalah tindakan bersifat *remidial* dan *rehabilitatif*. Fungsi *rehabilitasi* ini lebih menekankan pada fungsi *remidial*, karena sangat dipengaruhi oleh psikologis klinis dan psikiatri. Peranan *remidial* dalam menangani perilaku sosial remaja yang ditinggal pisah oleh

orang tuanya dapat dilakukan dengan langkah: a) Penyesuaian diri; b) Menyembuhkan masalah perilaku yang dihadapi remaja; c) Mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

*Kedua*, menjadikan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai fungsi *edukatif* dalam menangani perilaku remaja yang mengalami broken home. Fungsi dilakukan dengan cara: a) membantu meningkatkan ketrampilan dalam kehidupan; b) mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup; c) membantu meningkatkan kemampuan dalam menghadapi transisi dalam kehidupan; d) untuk keperluan jangka pendek konselor, membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai (moral, agama, perilaku sosial yang baik, etika, dan susila) menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan ketrampilan komunikasi antar pribadi dan memutuskan arah hidup.

*Ketiga*, menjadi Bimbingan dan Konseling Islam sebagai fungsi *preventif*, tindakan *preventif* untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi remaja. Dalam aplikasinya, fungsi *preventif* (pencegahan) dilakukan untuk: a) memberikan bimbingan kepada remaja agar dapat kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah; b) memberikan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental

berupa sikap dan cara berfikir yang salah dalam menghadapi problematika yang dihadapi remaja.

*Keempat*, menjadikan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai *developmental* (pengembangan) dalam menangani perilaku menyimpang tanpa ada pengawasan orang tua yang utuh, yaitu dengan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab muncul masalah bagi remaja. Hal ini didasarkan pada persepsi remaja yang cenderung negatif terhadap masalah perceraian orang tua, sehingga perlu pengembangan yang lebih bagi remaja dalam membentuk moral dan spiritualnya.

Dari uraian di atas, bahwa terjadinya perilaku sosial yang bersifat negatif remaja R, S, dan N yang ditinggal pisah orang tuanya disebabkan oleh faktor keluarga, teman sebaya, agama. Oleh karena itu, usaha untuk membendung perilaku sosial yang menyimpang perlu dilakukan kerjasama antara semua pihak, terutama orang tua (keluarga), masyarakat sekitar, dan teman sebaya dengan prinsip preventif, kerjasama, dialog dan teologis.